BAB II

LANDASAN TEORI

A. Relasi Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan merupakan jalan hidup setiap manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, dan saling menjaga satu sama lain.[1] Kerukunan umat beragama membuat bangsa Indonesia menjadi negara toleransi umat beragama. Kerukunan ini menumbuhkan suatu relasi antarumat beragama dan antar berbeda agama. Dalam pembahasan ini terdiri atas relasi Islam kristen, hubungan Islam dan Kristen, Islam dan Kristen di Indonesia, dan Tinjauan Teori Mukti Ali.

1. Pengertian Relasi

Masyarakat dalam prespektif fungsionalisme struktural dilihat sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dan saling mempengaruhi secara ganda dan timbal balik. Integrasi sosial dalam suatu masyarakat tidak pernah tercapai dengan sempurna, tetapi secara fundamental bergerak ke arah equilibrium yang bersifat dinamis. Adapun ketegangan-ketegangan dan penyimpangan akan senantiasa terjadi juga, tetapi di dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan

[1] Rahayu Srikandi, *Pengertian Kerukunan*, http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2015/08/pengertian-kerukunan.html?m=1 diakses pada tanggal 12 Juli 2016 pukul 15.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan demikian perubahan dipandang sebagai proses adaptasi dan penyesuaian, dan tumbuh bersama dengan differensiasi dan inovasi yang diintegrasikan melalui pemilikan nilai-nilai yang sama.[2] Relasi sosial dapat berbentuk relasi yang bersifat asosiatif maupun dissosiatif. Interaksi yang asosiatif adalah hubungan sosial dalam masyarakat yang terwujud dari adanya kehendak rasional antarelemen masyarakat, dalam pengertian segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Proses ini mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Proses ini meliputi bentuk kerjasama dan akomodasi. Di sisi lain, interaksi dissosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan atau merenggangnya hubungan sosial antarpihak yang saling berhubungan. Proses ini dapat berbentuk persaingan, kontravensi, maupun pertentangan.[3]

Relasi sosial ini juga terkait dengan karakteristik sosial dari bentuk-bentuk konfigurasi sosial masyarakat dalam bentuk identitas sosial. Menurut Jenkin,[4] identitas sosial merupakan konsep tentang siapa seseorang atau kelompok orang dikenali oleh orang atau kelompok lain, atau juga mengenai seseorang dikenali dalam kelompoknya sendiri. Dengan demikian identitas sosial merupakan ciri-ciri kelompok yang membedakan dengan kelompok lain,

---

[2] Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, jurnal Smart "Tradisi Kerukunan, antara wacana dan implementasi kebijakan Vol. 01 No. 01, 1992), 25.
[3] Soekanto, Suryono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo, Edisi baru ke-4. Cetakan 20, 1982) 71.
[4] Jamil, M.Muhsin, *Dinamika Identitas dan Strategi Adaptasi Minoritas Syi'ah di* Jepara, (Semarang : PPS IAIN Walisongo, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal ini dapat berbentuk identitas etnis (ethnicity) yang terbentuk karena perbedaan budaya, tradisi, dan bahasa. Persinggungan antar kelompok menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian sosial guna memelihara keberadaan (eksistensi) kelompok mereka di antara kelompok-kelompok yang lain. Oleh karena itu, masing-masing kelompok berupaya hidup bersama dalam perbedaan-perbedaan identitas tersebut dengan mengembangkan strategi adaptasi, yakni cara-cara yang dilakukan oleh orang atau kelompok orang untuk menyesuaikan dirinya dengan perubahan dan situasi sosialnya. Pengertian adaptasi dalam hal ini merujuk pada mekanisme bagaimana manusia memperoleh keinginannya atau menyesuaikan hidupnya kepada lingkungan pergaulannya.[5]

2. Arti Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan sendiri belum merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai "*conditio sine qua non*" untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan supaya mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.[6]

Bangsa Indonesia adalah sebuah contoh masyarakat yang majemuk. Mengingat keberagamaan ini merupakan sunatullah (ketentuan) dari Allah

[5] Joko Tri Haryanto, *Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, smart studi Masy, Religi, dan Tradisi Vol.1 No.1, 2015), 42.
[6] D Hendropuspito OC, *Sosiologi Agama*, (Malang: September 1988), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT, maka bagi manusia tidak ada alternatif lain kecuali menerima dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama. Karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan menyadari bahwa, keberagamaan ini merupakan ketentuan atau takdir dari Allah SWT. Maka kekhawatiran setidaknya dapat menjadi sebuah optisme untuk membangun persatuan dan kebersamaan yang hakiki.[7]

Secara sederhana dapat diartikan bahwa pengertian kerukunan ialah : Perihal hidup rukun, keragaman, kesepakatan dan perasaan rukun. Dan adapun pengertian hidup umat beragama ialah : Segala aspek kehidupan seseorang yang menganut suatu Agama atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi segenap totalitas hidupnya.[8]

Dengan demikian kerukunan hidup umat beragama secara sederhana dapat diartikan bahwa gaya hidup, tindak gerak, sikap, perkataan, dan perbuatan dari setiap umat yang memeluk suatu Agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berada dalam kondisi hidup yang aman, damai, tentram, berlapang dada, dan berdasarkan saling pengertian dan saling menghormati.[9]

Selanjutnya,umat beragama merasa satu dengan yang lainnya sebagai saudara dan saling membantu. Umat beragama yang satu menghormati dan menghargai keberadaan umat beragama lain, saling tidak mencurigai dan saling

---

[7] Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Prees, 2005), 2-3
[8] A.Zaidan Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, (Jakarta: September 1984), 2.
[9] *Ibid.*, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mempersalahkan. Kondisi hidup yang rukun juga berarti kondisi hidup yang jauh dari permusuhan, perselisihan dan persengketaan serta saling membantu, saling menghormati dan saling kerja sama.[10]

Kerukunan berarti, bahwa sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk mencari dan membina saling pengertian yang tulus ikhlas. Mewujudkan kerukunan hidup berarti lebih menonjolkan persamaan sebagai titik tolak untuk menggalang persatuan dan kesatuan, karena mencari persamaan dalam perbedaan-perbedaan itu, adalah hal yang harus dibuktikan dalam perkataan dan perbuatan.

Kerukunan hidup umat beragama, yang dalam terminologi pemerintah mencakup kerukunan intern umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah, merupakan suatu proses interaksi sosial, yaitu interaksi antara seorang dengan orang lain, seorang dengan kelompok, atau kelompok orang dengan kelompok lainnya.[11]

3. Macam-Macam Kerukunan Umat Beragama

a. Kerukunan Intern Umat Masing-masing Agama

Yang dimaksud kerukunan intern masing-masing agama adalah terciptanya saling pengertian kesatuan bahasa dan pendapat diantara penganut suatu agama agar terbinanya persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan ini dinyatakan dalam sikap, gerak yang dewasa dalam tata hubungan yang

[10] A.Zaidan Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, (Jakarta: September 1984), 3.
[11] Sudjangi, *Bingkai Sosial Kultural*, (Jakarta: Maret 1998), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi pembinaan organisasi dalam pola hidup dari setiap penganutnya.[12] Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama Ialah kerukunan di antara aliran-aliran / paham-paham /mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.[13]

Kerukunan intern masing-masing agama ini juga berarti menjauhkan diri dari segala perselisihan dan pertikaian dalam tubuh sendiri, tetapi senantiasa membina kerjasama dan hubungan yang harmonis. Meskipun dalam suatu agama terdapat berbagai aliran dan bermacam corak organisasi, namun hal tersebut tidak mengurangi rasa kesatuan dan persatuan yang dihayati secara bersama dari ajaran agama sebagai titik tolak kebenaraan/agama tersebut.

b. Kerukunan Antar Umat Beragama

Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan masyarakatnya untuk hidup rukun. Sebab kerukunan merupakan salah satu pilar penting dalam memelihara persatuan rakyat dan bangsa Indonesia. Tanpa terwujudnya kerukunan diantara berbagai suku, Agama, Ras dan antar Golongan bangsa Indonesia akan mudah terancam oleh perpecahan dengan segala akibatnya yang tidak diinginkan.[14]

Kerukunan antar umat beragama telah lama dirasakan kepentingan-kepentingannya, hal ini timbul oleh kesadaran dan perasaan senasib dan sebangsa dalam Negara R.I. Kerukunan yang dimaksudkan disini adalah

---

[12] A. Zaidan Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan,* (Jakarta: September 1984), 4.
[13] Srikandi Rahayu, *Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama,* *http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2015/07/pengertian-kerukunan-antar-umat-beragama.html* diakses pada tanggal 10 Mei 2016 pukul 15:00 WIB.
[14] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbinanya saling hormat menghormati dan saling menghargai antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain. Dari umat beragama perlu menunjukkan kelapang dada, keterbukaan serta pengendalian diri untuk menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi atau golongan. Pemerintah dalam hal ini bertugas merangsang tumbuhnya kesadaran untuk hidup rukun, mendorong dan membina kerukunan dalam suatu program yang berkesinambungan.

Tugas untuk mewujudkan kerukunan antar umat merupakan tugas yang sangat berat, karena sebagai bangsa yang pernah mengalami penjajahan selama ratusan tahun telah mengakibatkan adanya perenggangan diantara bangsa Indonesia akibat dari politik penjajah yang telah memecah belah bangsa Indonesia.[15]

c. Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pemerintah

Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah ialah terjadinya hubungan yang serasi dan harmonis antara pemerintah dengan umat beragama, umat beragama perlu membantu pemerintah dan sebaliknya agar kehidupan umat beragama di Indonesia secara tertib aman dan teratur. Umat beragama dan pemerintah harus saling bantu membantu dalam mewujudkan kesejahteraan Bangsa lahir maupun batin, terutama dalam tahapan

[15] A.Zaidan Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, (Jakarta: September 1984), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan sekarang ini umat beragama perlu berpartisipasi secara aktif dan kontruksi.[16]

Untuk mencapai kerukunan ini dan demi terciptanya keselarasan, keserasian dan keharmonisan peri kehidupan beragama maka pemerintah telah mengambil langkah-langkah kongkrit, dengan adanya berbagai peraturan dan keputusan yang mengatur tata hubungan manusia Indonesia yang beragama, dalam hal ini departemen agama adalah instansi yang mempunyai tugas dalam tercapainya peri kehidupan Agama yang rukun dengan Pemerintah. Pemerintah bertugas memberi bimbingan dan pengarahan serta bantuan dan fasilitas untuk merangsang terlaksananya hidup keagamaan di Indonesia sebagaimana dimaksudkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Sebaliknya umat beragama untuk bertugas dan bertanggung jawab menunjang Program Pemerintah agar bahu membahu dalam memajukan kesejahteraan Bangsa baik material maupun spiritual.

Tugas dan tanggung jawab ini disebabkan oleh kedudukan umat beragama dalam kedudukan ganda (rangkap dua) yaitu :

1). Kedudukan sebagai umat beragama.

2). Kedudukan sebagai warga Negara.

Dalam kedua kedudukan inilah manusia Indonesia berada, keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi merupakan suatu kesatuan yang utuh. Setiap

[16] A.Zaidan Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia Indonesia selain berpredikat sebagai umat beragama sekaligus juga berpredikat Warga Negara.

Kedua kedudukan ini saling isi mengisi, kalau salah satu diantaranya dikesampingkan maka terganggulah keseimbangan yang akibatnya tidak menguntungkan. Dengan kedudukan yang berganda tersebut, maka setiap Bangsa Indonesia memiliki tugas dan tanggung jawab berganda sebagai refleksi dari kedudukan tersebut.

Melihat kedudukan yang tak terpisahkan itulah maka merupakan tujuan pembinaan peri kehidupan Agama di Indonesia sebagai garis kebijaksanaan Departemen Agama adalah mewujudkan dan membina kehidupan manusia Indonesia yang Agamais dan Pancasilais serta kehidupan yang Pancasilais dan Agamais.[17]

Menyebarkan agama tidak berlawanan dengan hukum di Indonesia. Bahkan pemerintah sebenarnya mendukung kegiatan tersebut sepanjang hal itu dilakukan untuk meningkatkan kualitas keimanan masing-masing pemeluk agama tersebut.[18] Undang Undang Dasar 1945 bab IX Pasal 19 Ayat (1) menyiratkan bahwa agama dan syariat agama dihormati dan didudukkan dalam nilai asasi kehidupan bangsa dan negara. Dan setiap pemeluk agama bebas menganut agamnya dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Maka tidak halangan bagi orang mukmin maupun sesama pemeluk agama

[17] A.Zaidan Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1984), 6.
[18] Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Jakarta, 1997), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk tidak mentaati pemerintah. Negara Kesatuan Republik Indonesia memang bukan negara agama, artinya negara tidak mendasarkan kehidupan kenegaraannya pada sakah satu agama atau theokratis. Tetapi, pemerintah berkewajiban melayani dan menyediakan kemudahan-kemudahan bagi agama-agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha serta memikul tugas kerukunan hidup umat beragama.[19]

Pada buku Pedoman Dasar Kehidupan Beragama tahun 1985-1986 Bab IV halaman 49 disebutkan hal-hal sebagai berikut:

1). Kerukunan hidup beragama adalah proses yang dinamis yang berlangsung sejalan dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri.

2). Pembinaan kerukunan hidup beragama adalah upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kerukunan hidup beragama dengan pertama, menanamkan pengertian akan nilai kehidupan bermasyarakat yang mampu mendukung kerukunan hidup beragama. Kedua, mengusahakan lingkungan dan keadaan yang mampu menunjang sikap dan tingkah laku yang mengarah kepada kerukunan hidup beragama. Ketiga, menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan tingkah laku yang mewujudkan kerukunan hidup beragama.

3). Kondisi umat beragama di Indonesia. Pelaksanaan pembinaan kerukunan hidup beragama dimaksudkan agar umat beragama mampu menjadi subjek

[19] Agus Saputera, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, http://riau1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=499 *diakses* pada tanggal 12 Mei 2016 pukul 20.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan yang bertanggung jawab, khususnya pembinaan kerukunan hidup beragama.[20]

B. Relasi Islam-Kristen

Setiap agama atau kepercayaan memiliki keterkaitan satu sama lain di dalam ajarannya, sehingga masyarakat di Indonesia cukup memiliki peran toleransi satu sama lain dengan agama yang bermacam-macam. Dalam relasi Islam-Kristen akan di uraikan dengan pembahasan dasar hubungan Islam dan Kristen yang terdiri atas penjelasan setiap agama baik Islam maupun Kristen, Hubungan Islam dan Kristen, Islam dan Kristen di Indonesia, serta Tinjauan Teori Mukti Ali sebagai landasan pada penelitian penulis.

1. Dasar Hubungan Islam dan Kristen

a. Agama Islam

Al-Islam dikenal sebagai Agama yang dibawa oleh Muhammad saw. Penamaan al-Islam ini bukanlah hasil ijtihad (hasil pemikiran) Muhammad Rasulullah sendiri, melainkan langsung dari Allah SWT.[21]

Umat Islam di Indonesia percaya bahwa ayat-ayat Al Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan pegangan yang dijadikan dasar dalam menyikapi masalah kerukunan umat beragama. Adapun salah satu ayat yang berkenaan dengan masalah kerukunan umat beragama adalah Q. S. Yunus: 99.

---

[20] Agus Saputera, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, http://riau1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=499 *diakses* pada tanggal 12 Mei 2016 pukul 20.00 WIB.

[21] Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah AL-islam*, (Jakarta: Rajawali, 1989), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَأٓمَنَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ كُلُّهُمۡ جَمِيعًا أَفَأَنتَ تُكۡرِهُ ٱلنَّاسَ

حَتَّىٰ يَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ ﴿٩٩﴾ [22]

Artinya:

"Dan Jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi Apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?".[23]

Ayat Qur'an di atas telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah. Beliau adalah seorang yang terkenal kelembutannya dan tidak pernah memaksa seseorang untuk masuk Islam, karena tugas beliau hanya sebatas menyampaikan risalah Allah saja. Untuk itu beliau menganjurkan kepada kita agar selalu bertoleransi.

Kerukunan akan mudah diwujudkan apabila persamaan dan kesamaan latar belakang sejarah, penderitaan, cita-cita dan keserasian dalam banyak hal. Sehubungan itu sebagai agama yang menjadi rahmat untuk alam semesta, kerukunan umat beragama menurut Islam, merupakan rekonstruksi dialogis dan empiris tentang kerukunan umat beragama yang telah dan sedang dikembangkan posisi serta peranan umat Islam dalam menciptakan kerukunan umat beragama di Indonesia sangat besar karena Islam sangat mementingkan kerukunan umat beragama.

---

[22] Al-Qur'an, 10:99

[23] Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Departemen Agama*, (Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara), 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Agama Kristen

Yang dimaksud dengan agama Kristen adalah semua ajaran dan golongan agama yang didasarkan atas ajaran Yesus Kristus.[24] Atau agama (yang bersifat) etik, sejarah, Universal, monotheis, dan penebusan, dimana hubungan antara Tuhan dan Manusia terjadi dengan perantara dan pekerjaan Yesus Kristus.[25] Yaitu agama yang mencakup lebih dari lima ratus sekte atau aliran dengan gerejanya masing-masing.[26]

Kebebasan beragama sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, agar Negara ini tidak menjadi suatu Negara sekuler dan tidak juga menjadi suatu Negara Agama. Dengan demikian bangsa ini diikat oleh suatu kesepakatan, selalu mengacu pada Pancasila dan UUD 1945 yang memberikan peluang kepada setiap warga Negara untuk memilih satu agama menurut keyakinan, serta tekad untuk hidup berdampingan antar individu dan antar umat beragama demi terpeliharanya kesatuan dan kesatuan bangsa.

Umat manusia sebagai keluarga besar Allah, merupakan hubungan yang mengakui adanya perbedaan secara hakiki, akan tetapi yang menonjol dalam hal ini bukanlah benturan atau konflik, namun kedamaian, kesejukan, ketertiban dan keamanan berupa gejala hidup yang dominan. Dengan adanya perbedaan mereka saling memberi, saling memperkaya, dan saling melengkapi. Oleh sebab itu seluruh umat manusia adalah keluarga besar Allah. Dalam hal ini mengingatkan pada pengertian Gereja sebagai persekuruan orang percaya

---

[24] *Ensiklopedia Umum*, Yayasan Kanisius, (Yogyakarta: 1973), 74.
[25] *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vol. 3, 581.
[26] Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Allah dalam Kristus Yesus adalah Bapak seluruh penduduk bumi yang diciptakan-Nya. Sebagai tempat hunian (rumah) umat manusia yang adalah keluarga besar Allah atau familia.

Ajaran Kristen juga mengajarkan cinta kasih sesama umat manusia, karena dengan dasar ajaran tersebut maka hidup rukun diantara sesama umat manusia, dan antar seluruh makhluk tanpa membedakan status dan golongan dapat terwujud. Manusia sebagai suatu masyarakat yang harus mampu menemukan titik temu agar mereka bisa bersama-sama saling menghormati demi kepentingan bersama. Aspek kerukunan hidup antarumat beragama dapat diwujudkan dalam hukum kasih yang merupakan norma dan pedoman hidup, sesuai di dalam Al-kitab:

> *"Inilah perintahKu, yaitu supaya kamu Saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi Kamu" (Yohanes 15:12) Firman Tuhan yang sama terdapat pada (Yohanes 15:17) yaitu "Inilah perintahKu kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain".*[27]

Cinta kasih Kristiani ialah kebajikan terbesar yang merupakan inti dan puncak atau kepenuhan hidup kristiani. Paus Uskup di Roma sebagai pewaris dan pelindung cinta kasih menjelaskan bahwa merupakan akar dan buah dari segala kebajikan kristiani seperti dalam ikatan kedamaian dan persatuan.[28] Untuk mencapai kesejahteraan utuh suatu bangsa diperlukan bukan hanya kerukunan bernegara, melainkan juga kerukunan beragama, kerukunan ini

[27] Anggota IKAPI, *Alkitab Deuterokanonik*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 128.
[28] P. Van Bilsen, *Pwartaan Imam Katholik 2*. (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1994), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dambaan seluruh rakyat bangsa Indonesia yang ingin mengalami agar jiwa bhineka tunggal ika juga menjiwai hidup beragama dalam masyarakat.[29]

2. Hubungan Islam dan Kristen

Sebagai agama dengan ajarannya yang bersifat universal, Islam sangat menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Kemanusiaan adalah satu. Manusia bukan saja berasal dari satu orang pertama, akan tetapi juga berasal dari suatu kehendak yang menciptakan, yakni kehendak Tuhan.[30]

Sejalan dengan itu Islam juga menegaskan universalisasi prinsip-prinsip moral. Moral Islam ini memperkuat hubungan antar-anggota masyarakat, mempersatukan perasaan yang merupakan dasar kebajikan universal dan mempersatukan kaidah-kaidah yang memaksa sangat perlu bagi kehidupan kolektif.[31] Dalam hubungan antar umat beriman dan beragama selayaknya semua pihak menyadari dan mengakui apa yang diyakininya sekaligus terbuka untuk sungguh mendengarkan apa yang diyakini oleh saudara-saudara lain. Dengan itu demikianlah sekaligus akan terbangun hubungan yang saling memperkaya.[32]

Menurut agama Kristen Protestan kasih adalah hukum, utama dan terutama dalam kehidupan orang Kristen. Sedangkan kerukunan hidup antarumat beragama menurut ajaran Kristen Khatolik sebagaimana tercantum

---

[29] Alamsyah Prawiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama,* (Jakarta: Depag RI, 1982), 117.
[30] Surat al-An'am ayat 98 dan surat al-A'raf ayat 189.
[31] Marcel A.Boisard, *L'Humanism De L'Islam.* Terjemahan ke bahasa Indonesia oleh H. M. Rasyidi, *Humanisme dalam Islam.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 184.
[32] Tarmizi Taher, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia,* (Jakarta: 1997), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada konsili vatikan II tentang sikap gereja terhadap Islam yakni berisikan tentang: Dimasa lampau tidak sedikit timbul perbedaan faham dan permusuhan antara pihak Nasrani.

3. Islam dan Kristen di Indonesia

Hubungan antara umat Islam dan kaum Kristiani ditandai oleh episode-episode konfrontasi dan konflik.[33] Memang benar bahwa manusia sekarang hidup saling berdampingan dan juga adalah benar di masa yang lampau telah terjadi benturan-benturan yang menimbulkan rasa sakit. Bagi Kristen, Islam diyakini sebagai ancaman ganda: agama dan politik. Citra pejuang Salib dan imperialisme Barat tetap hidup terus dalam kesadaran dan retorika politik kaum muslimin.[34]

Kita sadar banyak nilai yang ada bersama-sama pada Umat Kristen dan Umat Islam. Setiap pertemuan dilandasi dasar yang sama tetapi kita tidak ingin memperkecil perbedaan-perbedaan, seperti pandangan yang terkadang negatif bahwa Umat Islam menganggap dirinya memenuhi dan mengungguli kekristenan bahwa Umat Kristen tidak mau tahu tentang Islam dan menganggapnya sebagai bidat atau kenabian palsu. Kita Umat Kristen mengakui bahwa di dalam agama Islam terdapat pengakuan Islam memiliki pengetahuan yang di wahyukan dalam kitab sucinya tentang kristus, yang sebagian tidak sesuai dengan pengertian kita. Umat Kristen dan Muslim tidak hanya berbeda dalam pemahaman tentang autentisitas kitab-kitab keagamaan

[33] Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, (Yogyakarta: 2004), 52.
[34] *Ibid.*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen dan Islam , tetapi juga tidak dapat didamaikan dalam pemahamannya tentang makna Salib atau Trinitas.[35]

Hubungan Kristen dengan Umat Islam ditandai oleh minat yang tinggi dalam masalah-masalah keagamaan dan Teologis. Beberapa dari Kita mengetahui pertukaran pandangan Teologis yang hidup di Indonesia.[36] Sering Umat Islam berusaha membangun kepercayaan diri yang baru dalam kebudayaan keagamaan mereka, tetapi hasilnya pandangan mereka lebih konservatif.[37] Namun, beberapa dari kita dapat menyaksikan semangat yang sungguh-sungguh terbuka, saling menerima dan saling memberi dalam diri Umat Islam. Saling pengakuan bahwa agama kita masing-masing menerima panggilan misi dan tanggung jawab menjadi saksi atas iman masing-masing.[38]

C. Tinjauan Teori Mukti Ali

Kita hidup dalam dunia yang mempunyai perbedaan dan pluralisme luar biasa. Termasuk pluralisme keagamaan yang sangat kompleks, yang membutuhkan ketelitian kajian untuk memperkirakan seberapa jauh warisan keagamaan dan spiritual umat manusia mampu membantu menciptakan dunia yang lebih adil dan penuh kedamaian.[39]

---

[35] Nurcholis Setiawan dan Darius Dubut, *Dialog Antarumat Beragama Membuka Babak Baru Dalam Hubungan Antarumat Beragama,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 61.
[36] *Ibid.*,61.
[37] Konservatif ialah tertutup(dari pengaruh/pembaharuan);kolot; adat mempertahankan tradisi/kebiasaan, Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional,* (Surabaya: 2005), 332.
[38] *Ibid.*, 64.
[39] Burhanuddin Daya, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer/H.A. Mukti Ali,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua agama mempunyai kecemasan terhadap tantangan humanis sekuler demi kesatuan umat manusia, sebab adanya kekhawatiran jika kerangka sekuler dapat mendominasi, maka agama akan lebih termarginalkan sebagaimana yang telah terjadi sekarang ini. Dan mereka sendiri enggan menggunakan bentuk kerangka sekuler semacam ini.

Bagi masyarakat Indonesia, apa yang dikatakan sebelumnya bukanlah sesuatu yang asing, karena negara kita didasarkan pada Pancasila, satu paradigma baru yang menghubungkan antara agama dan negara, dimana Indonesia bukan negara sekuler dan teokrasi. Persoalannya hanya terletak pada penerapan Pancasila sebagai landasan kehidupan sosial dan negara. Kepercayaan terhadap Ke-Esaan Tuhan menjadi penerang masyarakat Indonesia dalam perilaku sosial dan negara mereka.

Ada beberapa pemikiran Mukti Ali yang diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama, yaitu : pertama, pendapat dengan jalan sinkretisme bahwa pada dasarnya semua agama itu adalah sama. Sinkretisme ini merupakan tindak laku harus dilihat sebagai wujud dan manifestasi dari Keberadaan Asli (zat), sebagai pancaran dari Terang Asli yang satu, sebagai ungkapan dari Substansi yang satu, dan sebagai ombak dari Samudera yang satu. Ilmu agama ialah berbagai aliran dan gejala-gejala yang hendak membaurkan semua agama menjadi satu. Dan yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Kedua, dengan jalan reconception, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Pandangan ini menawarkan pemikiran bahwa orang harus menyelami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara mendalam dan meninjau kembali ajaran-ajaran agamanya sendiri dalam rangka interaksinya dengan agama lain. Paham ini menekankan bahwa orang harus tetap menganut agamanya sendiri, tetapi ia harus memasukkan unsur-unsur dari agama-agama lain. Cara ini pun tidak bisa diterima karena menempuh cara ini agama tidak berubah, hanya merupakan produk pemikiran manusia semata. Ketiga, dengan jalan Sintesis, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. Keempat, dengan jalan Penggantian, yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. Kelima, dengan jalan Agree in disagreement (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu di dengungkan oleh Mukti Ali (Bpk Perbandingan Agama Indonesia) perbedaan ini tidak harus menimbulkan pertentangan. Yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan dan berdasarkan pengertian itulah maka saling menghargai diantara pemeluk satu dengan yang lain.[40]

Diantara pemikiran-pemikiran tersebut yang dapat diterima adalah jalan yang kelima, yakni “agree in dissagreement” (setuju dalam perbedaan) untuk

[40] Depag RI, *Hasil Masyarakat Antar Umat Beragama* “Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama”, (Jakarta: 1981-1982), 209-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan kerukunan hidup antar umat beragama. Sebab orang yang beragama harus yakin bahwa agama yang dianut itulah agama yang paling baik dan benar. Jika tidak, dengan keyakinan bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling benar maka, timbullah kegairahan untuk berusaha supaya tindak laku lahiriah sesuai dengan ucapan batinnya, yang merupakan dorongan agama yang dianut. Selain itu harus diakui bahwa disamping perbedaan yang terdapat diantara yang dianut dengan agama lain, masih terdapat persamaan-persamaan. Berdasarkan pengertian inilah saling hormat-menghormati dan saling menghargai ditimbulkan sehingga tercipta kerukunan hidup antar umat beragama.[41] Pandangannya ini dari kesadaran akan pluralitas agama dan budaya di Indonesia, dilandasi dengan pemahamannya yang mendalam terhadap teks-teks fundamental dalam Islam, dan tentunya juga semangat pembaruan yang telah dimilikinya sejak menimba ilmu di negeri orang.[42] Selanjutnya umat beragama merasa satu dengan lainnya sebagai saudara dan saling membantu. Umat beragama yang satu menghprmati dan menghargai keberadaan umat beragama lain, saling tidak mencurigai dan tidak saling menyalahkan. Kondisi hidup yang rukun berarti kondisi hidup yang jauh dari permusuhan, perselisihan, dan persengketaan serta saling membantu, saling menghormati dan saling kerja sama.

---

[41] Depag RI, *Hasil Masyarakat Antar Umat Beragama* "Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama", (Jakarta: 1981-1982),, 212-213.
[42] Didik Andriawan, *H.A. Mukti Ali*, *http://pasaronlineforall.blogspot.co.id/2010/12/h-mukti-ali.html* diakses pada tanggal 21 Desember 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id